



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN MASYARAKAT DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



**SYUKRI NANDIMINTA
1110511029**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa

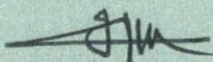
Nama : Syukri Nandiminta
No. BP : 1110511029
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Tabungan Masyarakat di Sumatera Barat**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

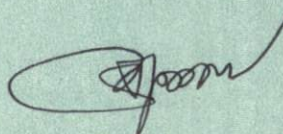
Payakumbuh, 22 Januari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Lukman, SE., MSi
NIP. 196411231993031003



Syaiful Anwar, SE., MSi
NIP. 197607282010121002

Mengetahui

Ketua Jurusan
Ekonomi pembangunan

Koordinator
FEUA Kampus II Payakumbuh

Dr. Hefrizal Handra, M.Soc., Sc
NIP. 196510201993021001



Lukman, SE., M.Si
NIP. 196411231993031003

PERNYATAAN

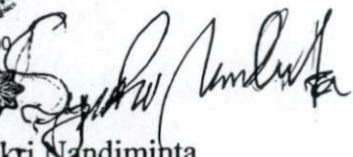
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat unsur plagiat terhadap karya orang lain dan juga tidak menggunakan kalimat atau pernyataan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan, ternyata terbukti benar saya melakukan pelanggaran, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Payakumbuh, 23 Januari 2015




Syukri Nandiminta

BP. 1110511029

persembahan

*Alhamdulillahirrabil' alamin Sebuah langkah usai sudah
Satu cita telah ku gapai Namun...
Itu bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan*

*Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang ayahanda dan ibundaku
Setulus hatimu bunda, searif arahanmu ayah
Doamu hadirkan keridhaan untukku, Petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahii hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu
Dan sebaith doa telah merangkul diriku,
Menuju hari depan yang cerah*

*Untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin, spesial buat
Sahabat-sahabatku, "IE'11 "..., Terima kasih....
semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya,
Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih,
Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, motivasi serta do'a
dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan,
Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan...
Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya*

*Kini diriku telah selesai dalam studiku
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Ayahanda,
Ibunda, Kakakku, teman-teman serta Almamaterku tercinta*



No. Alumni Universitas

SYUKRI NANDIMINTA

No. Alumni Fakultas

a).Tempat/Tanggal Lahir: Payakumbuh/14 Februari 1993, b). Nama Orang Tua: Nasril Zainun dan Ranelis, c). Fakultas: Ekonomi, d). Jurusan: Ekonomi Pembangunan, e). No. BP: 1110511029, f). Tanggal Lulus: 20 Januari 2015, g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan, h). IPK: 3,25, i). Lama Studi: 3 tahun 5 bulan,j). Alamat Orang Tua: Jorong Tiga Alur, Nagari Batu Balang, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota.

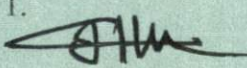
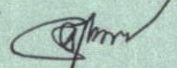
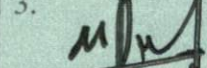
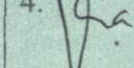
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat di Sumatera Barat***Skripsi oleh Syukri Nandiminta******Pembimbing 1: Lukman, SE., MSi******Pembimbing 2: Syaiful Anwar, SE., MSi******Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan ialah data *time series* yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik Ordinary Least Square (OLS) dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara simultan mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap tabungan masyarakat Sumatera Barat. Kemudian Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

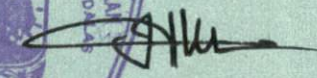
Kata kunci: Tabungan Masyarakat, Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Januari 2015. Abstrak telah disetujui oleh Penguji dan pembimbing:

TandaTangan	1. 	2. 	3. 	4. 
Nama	Lukman, SE., M.Si	Syaiful Anwar, SE., M.Si	Drs. H. Masrizal, M.Soc., Sc	Nelvia Iryani, SE., M.Si



Mengetahui,
Koor. PPUA II Payakumbuh :


Lukman SE., M.Si
NIP 196411231993031003

	Petugas Fakultas / Universitas
No. Alumni Fakultas	NamaTandaTangan
No. Alumni Universitas	NamaTandaTangan

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr, Wb puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut diatas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas petunjuk dan karunia-Nya kepada penulis;
2. Bapak pimpinan Universitas Andalas, DR. H. Werry Darta Taiful SE., MA. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA. Ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas Dr. Hefrizal Handra, M.SOC., SC. Bapak Lukman, SE., M.Si selaku koordinator UNAND Kampus II Payakumbuh yang menjadi bagian dari almamater. Semoga pengabdian dan jasa-jasa bapak terus mengalir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Andalas;
3. Bapak Lukman SE., M.Si dan bapak Syaiful Anwar SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ekonomin

Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis;

4. Bapak Drs. H. Masrizal, M.Soc., Sc dan ibuk Nelvia Iryani, SE., M.Si serta Bapak Weriantoni, SE., M.Sc yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini;
5. Kepada orang tua tercinta, Nasril Zainun dan Ibunda Ranelis atas doa, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbananya, sabar dan tidak pernah putus asa mengiringi setiap langkah kehidupanku dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Untuk abang Zulhadi Awalliby dan kakakku Ulfa Rahmi yang sangat menginspirasi agar aku tetap kuat dan semangat dalam menjalani hari-hari beratku dalam menulis skripsi ini;
7. Teman-teman senasip seperjuangan yang setia berbagi manis dan pahitnya perjuangan ini bersamaku Diego Beta, Ratna Doraemon, Rani, Dilla, Hijrah, Lilian, Idel, Keke, Depi Dorami, Nadya, Riska, dan Putri Ayu;
8. Sahabat-sahabatku Andri Si Pemburu batu, Pero Kasanopa, Dayat BP, Wanda Konco, Ilham Cab, Ifdil Cak Lontong, Habib, Embri, Bram sang kapten, Bayu, Vemil yang selalu membantu dalam menata rambut, Irsyad Toke dan Eru yang sekarang telah merantau. Serta teman-teman IE 11 yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Telah banyak cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama teman;

9. Kepada ibuk Fitria Ramona yang selalu menemani hari-hariku di pustaka, setia menunggu di tempat duduknya, terimakasih atas kursi dan pinjaman buku-bukanya;
10. Senior BP 2010, Novia yang telah berbaik hati membantu dan memberikan pencerahan serta coretannya dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Payakumbuh, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Tabungan	10
2.1.1.1 Teori Tabungan.....	10
2.1.1.2 Jenis-jenis Tabungan.....	11
2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan.....	13
2.1.2 Pendapatan Perkapita.....	14

2.1.2.1 Teori Pendapatan Perkapita.....	15
2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perkapita.....	15
2.1.2.3 Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Tabungan.....	16
2.1.3 Tingkat Suku Bunga.....	18
2.1.3.1 Teori Suku Bunga.....	18
2.1.3.2 Jenis-jenis Tingkat Suku Bunga.....	19
2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga.....	20
2.1.3.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Tabungan.....	21
2.1.4 Tingkat Inflasi.....	23
2.1.4.1 Teori Inflasi.....	24
2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi.....	25
2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi.....	26
2.1.4.4 Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Tabungan.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 2.4 Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.1.1 Jenis Data.....	33
3.1.2 Sumber Data.....	33
3.2 Operasional Variabel Penelitian.....	34
3.3 Metode Analisis Data.....	35
3.4 Pengujian Hipotesis.....	37
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	37

3.4.2 Pengujian t-Statistik.....	38
3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	39

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Sumatera Barat.....	40
4.1.1 Gambaran Geografis.....	40
4.1.2 Gambaran Demografi.....	43
4.1.3 Gambaran Ekonomi.....	43
4.2 Tingkat Tabungan.....	45
4.3 Pendapatan Perkapita.....	46
4.4 Tingkat Suku Bunga (SBI dan BIRate).....	48
4.5 Tingkat Inflasi.....	49

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data.....	51
5.1.1 Analisis Model Regresi.....	51
5.1.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F.....	53
5.1.3 Uji T (t-Statistik).....	54
5.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	57
5.2.1 Uji Normalitas.....	57
5.2.2 Uji Otokorelasi.....	58
5.2.3 Uji Multikolinieritas.....	59
5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	60
5.2.5 Uji Linieritas.....	61
5.3 Pembahasan dan Implikasi Kebijakan.....	63

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	67
6.2 Saran	68

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	44
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Tabungan Sumatera Barat.....	45
Tabel 4.3 Pendapatan Perkapita Masyarakat.....	47
Tabel 4.3 Tingkat SBI dan BI Rate.....	48
Tabel 4.3 Tingkat Inflasi.....	49
Tabel 5.1 Hasil Regresi.....	54
Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas (Metode Kolmogorov Smirnov).....	58
Tabel 5.3 Uji Otokorelasi Metode B-G Test.....	59
Tabel 5.4 Uji Multikolinieritas Metode Korelasi Parsial.....	60
Tabel 5.5 Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Park.....	61
Tabel 5.6 Uji Linieritas dengan Durbin Watson d Statistik.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Tabungan Sumatera Barat.....	3
Gambar 2.1 Hubungan Tingkat Bunga dan Tabungan.....	23
Gambar 5.1 Uji t Pada Koefisien Pendapatan Perkapita.....	55
Gambar 5.2 Uji t Pada Koefisien Tingkat Suku Bunga.....	56
Gambar 5.3 Uji t Pada Koefisien Tingkat Inflasi.....	57

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tabungan merupakan indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Polman, 2008). Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang mengatakan bahwa di dalam suatu ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi *full employment*, dan tanpa mobilitas kapital, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya lewat pertumbuhan investasi. Dengan kata lain pembentukan modal merupakan salah satu penentu keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan pembentukan modal yang bersumber dari dalam negeri di antaranya berupa tabungan, dengan adanya tabungan memungkinkan terjadinya penanaman modal, dimana penanaman modal akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi *steady-state* (Mankiw, 2003), artinya jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, dan sebaliknya.

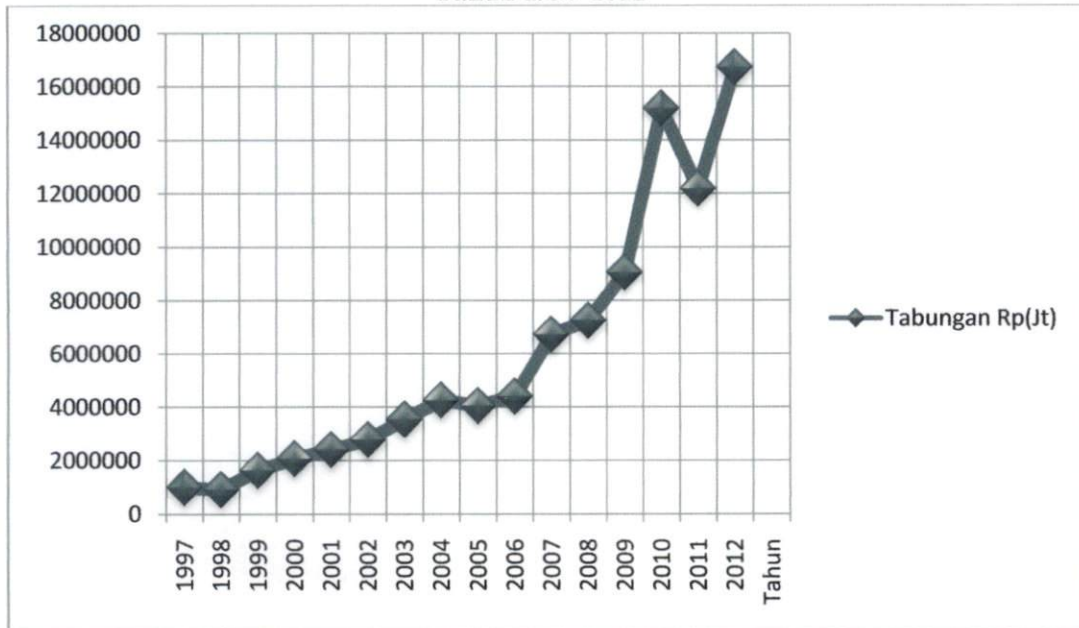
Nopirin (2013) mendefinisikan tabungan sebagai bagian dari pendapatan tahun ini yang tidak dibelanjakan atau digunakan untuk konsumsi. Tabungan dapat dibagi dua yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan

pemerintah adalah selisih positif antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, sedangkan tabungan masyarakat adalah penjumlahan dari tabungan semua orang di daerah tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sukirno (2008), bahwa tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi. Kedua macam tabungan ini jika dijumlahkan akan membentuk tabungan nasional, yang merupakan sumber dana investasi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pertumbuhan tabungan nasionalnya cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya terbukti dari tahun 1980-2010 rata-rata pertumbuhan adalah 0,32%. Namun pada tahun 2005 tabungan nasional Indonesia turun sekitar 0,05%, dan pertumbuhan tabungan tertinggi sebesar 1,62% yang terjadi pada tahun 1990 (Bank Indonesia). Pertumbuhan tabungan harus selalu ditingkatkan agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan cepat, seperti yang dinyatakan dalam teori Harrod-Domar dan model Solow bahwa tabungan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga jika suatu negara ingin tumbuh dengan cepat, maka jumlah tabungan harus ditingkatkan.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu contoh provinsi yang terdapat di negara Indonesia. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut maka tabungan harus ditingkatkan. Berikut gambaran tabungan masyarakat di Sumatera Barat dari tahun 1997-2012:

Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Tabungan Sumatera Barat
Tahun 1997-2012



Sumber: BPS Sumatera Barat 1997-2012

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa jumlah tabungan masyarakat di Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Tercatat Sumatera Barat tiga kali mengalami penurunan kuantitas tabungan masyarakat yaitu pada tahun 1998 pada tingkat tabungan Rp. 919.167 juta yang sekaligus merupakan tabungan terendah selama 16 tahun terakhir, kemudian tabungan masyarakat juga mengalami penurunan pada tahun 2005 yaitu pada tingkat tabungan Rp. 4.043.624 juta dan tahun 2011 pada tingkat tabungan Rp. 12.188.299 juta, dan sisanya tabungan masyarakat Sumatera Barat mengalami peningkatan, tingkat tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 16.716.290 juta.

Tinggi atau rendahnya tingkat tabungan di pengaruhi oleh pendapatan sebagai mana yang di kemukakan dalam teori Keynes, yakni semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dari tahun 1997 hingga 2012, menjelaskan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat dalam satu tahun atau pendapatan perkapita masyarakat Provinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata 3,64% pertahunnya. Pendapatan perkapita terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu Rp. 5.228.776,54 dan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 8.860.086,66.

Selain pendapatan, tingkat suku bunga juga mempengaruhi tabungan dimana suku bunga merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat menyimpan dana yang dimilikinya pada lembaga perbankan. Hal ini sejalan dengan teori Klasik yang menyatakan bahwa makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 2013).

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang mengeluarkan data SBI dan BI *rate* menunjukkan adanya fluktuasi yang terjadi pada tingkat suku bunga pada tahun 1997-2012. Untuk tingkat suku bunga dengan tingkat tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 35,52%, dan untuk tingkat suku bunga acuan terendah terjadi pada tahun 2012 dengan angka 5,75%. Jika melihat teori yang dikemukakan oleh kaum

klasik tentu seiring bertambahnya tingkat suku bunga akan menambah tingkat tabungan di Sumatera Barat.

Kemudian dalam teori strukturalis inflasi juga mempengaruhi tingkat tabungan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Hal ini sejalan dengan Boediono (2013) yang mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Bagi masyarakat yang menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di Bank dalam masa inflasi, nilai riil tabungan mereka akan merosot, hal ini sesuai dengan G. Cowt Hrey yang mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dari nilai uang turun terus-menerus dan harga naik terus, sehingga orang tidak akan bersemangat untung menabung. Walaupun tabungan menghasilkan bunga namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (Sukirno, 2011).

Di Sumatera Barat tingkat inflasi yang melampaui tingkat suku bunga dari tahun 1997 sampai 2012 terjadi pada tahun 1998, 2005, 2008, dan 2010. Pada tahun 1998, 2005 dan 2008 tingkat inflasi di Sumatera Barat masing-masing sebesar 87,2 20,47% dan 12,68%, yang berarti pada tahun 1998 telah terjadi inflasi berat yang siap menghancurkan perekonomian. Sedangkan pada tahun 2005 dan 2008 terjadi inflasi tingkat sedang yang mulai mengancam perekonomian karena inflasi yang terjadi lebih dari 10%, selain itu inflasi sedang juga terjadi pada tahun 2002. Berdasarkan

data yang diperoleh dari BPS Indonesia secara umum di Provinsi Sumatera Barat mengalami inflasi yang berfluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 dengan angka 87,2% dan terendah terjadi pada tahun 2009 dengan angka 2,05%. Jika di hubungkan dengan teori di atas seharusnya pada tingkat inflasi yang tinggi masyarakat akan enggan menabung karena nilai riil tabungannya akan merosot. Namun di Sumatera Barat pada tahun 2010 justru mengalami pertumbuhan tabungan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat betapa pentingnya tabungan masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Sumatera Barat"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan tabungan masyarakat di Sumatera Barat tahun 1997 sampai 2012.
2. Bagaimanakah pendapatan perkapita mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat 1997 sampai 2012.
3. Bagaimanakah tingkat suku bunga mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat 1997 sampai 2012.
4. Bagaimanakah tingkat inflasi mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat 1997 sampai 2012.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan tingkat tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis bagaimanakah pendapatan perkapita mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis bagaimanakah tingkat suku bunga mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis bagaimanakah tingkat inflasi mempengaruhi tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.
2. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi masalah kekurangan modal lewat tabungan.
4. Bagi masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat Sumatera Barat dari tahun 1997 sampai tahun 2012. Variabel yang diteliti yaitu tabungan masyarakat. Variabel pendapatan perkapita yang digunakan yaitu dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk, variabel tingkat suku bunga menggunakan SBI dan BI *rate*, sedangkan untuk tingkat inflasi menggunakan inflasi Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| Bab I | Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Tinjauan pustaka, dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. |
| Bab III | Metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai data, model, mode analisis, kerangka konseptual dan defenisi operasional variabel. |
| Bab IV | Gambaran umum objek penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai kondisi geografis dan demografi Provinsi Sumatera Barat, tabungan masyarakat, pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi Sumatera Barat. |
| Bab V | Temuan empiris dan implikasi kebijakan, dalam bab ini diuraikan mengenai penemuan empiris dan implikasi kebijakan. |
| Bab VI | Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan pembahasan pada bab V dan saran yang diberikan dari penelitian tersebut. |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tabungan

Tabungan adalah sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan dan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek sedangkan menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah ada di buat antara bank dengan si penabung.

Sedangkan menurut Sukirno (2011) tabungan merupakan pendapatan rumah tangga yang disimpan dilembaga keuangan dan tidak digunakan untuk membeli barang.

2.1.1.1 Teori Tabungan

Menurut pandangan Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga (Arsyad, 2010). Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi,

masyarakat akan lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi masa sekarang guna menambah tabungannya.

Perilaku ini juga berlaku untuk investasi dimana investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Artinya bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dari melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga, sehingga pengusaha akan cenderung berinvestasi karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) semakin kecil. Tingkat bunga keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi ($S=I$), tingkat bunga ini terjadi di pasar modal. Keseimbangan tingkat bunga yang terjadi disebabkan karena interaksi antara skema investasi dan tabungan. Oleh karena itu tingkat bunga akan cukup fleksibel untuk membawa tabungan dan investasi ke dalam keseimbangan.

Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter sehingga tabungan tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga melainkan lebih disebabkan oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga.

2.1.1.2 Jenis-jenis Tabungan

Tabungan pemerintah merupakan selisih antara realisasi penerimaan dengan pengeluaran pemerintah. Sedangkan tabungan rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan yang diterima rumah tangga yang tidak dibelanjakan untuk keperluan

konsumsi. Jika kedua Tabungan ini di jumlahkan maka akan membentuk tabungan nasional, tabungan nasional didefinisikan sebagai pendapatan total dalam perekonomian yang tersisa setelah dipakai untuk pengeluaran pemerintah dan konsumsi.

Sedangkan dalam aspek perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat beberapa jenis tabungan. Perbedaan ini hanya terletak pada fasilitas yang diberikan kepada penabung, dengan demikian penabung mempunyai banyak pilihan. Jenis-jenis yang dimaksud adalah:

1. Tabungan Pembangunan Nasional

Yaitu bentuk tabungan yang tidak terkait oleh jangka waktu dengan syarat penyorotan dan pengambilan yang untuk pertama kalinya diatur pada tahun 1971.

Tabanas terdiri dari:

- Tabanas Umum, yaitu tabanas yang berlaku bagi perorangan dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh pihak penabung bersangkutan.
- Tabanas Pemuda, Pelajar dan Pramuka (Tapelpram), yaitu tabungan khusus yang dilaksanakan secara kolektif melalui organisasi pemuda, sekolah dan satuan pramuka.
- Tabanas Pegawai, yaitu tabanas khusus para pegawai dari semua golongan kepangkatan secara kolektif.

2. Tabungan Asuransi Berjangka (Taska), yaitu bentuk tabungan dengan asuransi jiwa.
3. Tabungan Ongkos Naik Haji (ONH), yaitu setoran ongkos naik haji atas nama calon jemaah haji untuk setiap musim haji.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Tabungan

Menurut ekonom klasik, seperti Adam Smith, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika tingkat bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Tingkat bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi.

Alfred Marshall dari kaum neoklasik mengemukakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan, diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, dia menekankan pada tingkat bunga, walaupun mungkin ada keadaan dimana tetap ada tabungan walaupun tingkat bunga negatif.

Menurut teori Ricardian Equivalence, peningkatan pada defisit anggaran pemerintah akan menstimulasi tabungan swasta karena mereka berekspektasi akan terjadi peningkatan pada kewajiban pajak mereka di masa yang akan datang. Sebagai hasilnya, mereka akan mengurangi tingkat konsumsinya dan meningkatkan tabungan. Tetapi teori Ricardian Equivalence tidak dapat digunakan di negara berkembang (Hadjimicheal, 1995), karena diperlukan adanya eksistensi pasar modal yang efisien,

yang jarang ditemui pada karakteristik negara-negara berkembang. Selain tingkat bunga, pendapatan juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan nasional.

Selain pendapatan dan suku bunga, inflasi juga ikut mempengaruhi inflasi. Menurut Karim (2007), inflasi menimbulkan gangguan pada fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat.

Namun menurut Sukirno (2011), ada faktor-faktor lain yang menentukan tabungan selain dari pandangan di atas diantaranya:

1. Kekayaan yang telah terkumpul
2. Sikap berhemat
3. Keadaan perekonomian
4. Distribusi pendapatan
5. Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi

2.1.2 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu (Sukirno, 2011).

2.1.2.1 Teori Pendapatan Perkapita

Menurut *Accounting Terminology Bulletin No. 2* dalam buku Harahap (1999), pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dandiukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka termasuk juga laba dari penjualan atau pertukaran asset (kecuali dari surat berharga), hak *dividen* dari investasi dan kenaikan lainnya pada *equity* pemilik kecuali yang berasal dari modal donasi dan penyesuaian modal, pendapat ini dapat disimpulkan bahwa secara luas pendapatan dianggap termasuk seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi. Dalam hal ini termasuk juga perubahan *net asset* yang timbul dari kegiatan produksi dan dari laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi, kecuali kontribusi modal dan penyesuaian modal.

Sedangkan menurut Sukirno (2011) nilai pendapatan perkapita diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk tahun tersebut. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu daerah atau negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perkapita

Menurut Mankiw (2006), faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu

pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiapjam. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar.

Sedangkan menurut model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi *steady-state*. Mengacu pada model Solow, suatu negara akan memiliki persediaan modal pada kondisi *steady-state* dan tingkat pendapatan yang tinggi jika negara tersebut menyisihkan sebagian besar pendapatannya ke tabungan dan investasi. Sebaliknya, jika suatu negara mengalokasikan tabungan dan investasi dalam jumlah kecil, maka modal pada kondisi *steady-state* dan pendapatannya akan rendah. Demikian pula, model Solow memprediksi bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap pendapatan perkapita suatu negara.

2.1.2.3 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Tabungan

Dalam Fungsi Pendapatan Absolut Keynesian, menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut ini didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi atau *current income*, bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya (Y_{t-1}), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi dimasa datang (Y_{t+1}). Pendapatan itu sendiri dapat berupa pendapatan domestik bruto (PDB) atau dalam lingkup kedaerahan adalah pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Duesenberry mengungkapkan hipotesis tentang pendapatan relatif

yaitu tabungan (konsumsi) suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya, untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut dan mengurangi besaran tabungannya. Apabila pendapatan bertambah lagi, maka konsumen akan menambah konsumsinya, dengan penambahan yang tidak begitu besar, berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kondisi ini akan berlanjut terus sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai terulang kembali.

Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk mengkonsumsi yang secara eksplisist menghubungkan antara tabungan dan pendapatan menyatakan bahwa pendapatan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan. Keynes menyatakan suatu fungsi yang dapat dijelaskan dalam persamaan berikut:

$$S = Y - C \dots\dots\dots(2.1)$$

$$C = \hat{C} + cY \quad ; \hat{C} > 0 ; 0 < c < 1 \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana: $S = Saving$ $\hat{C} = Intercept$; tingkat konsumsi ketika pendapatan nol

$Y = income$ $c = marginal propensity to consume$

Jika kedua persamaan (2.1) dan (2.2) atau disebut juga *budget constrain* tersebut digabungkan, maka akan dijeleskan fungsi persamaan tabungan. Fungsi persamaan tersebut menjelaskan hubungan tabungan dan tingkat pendapatan. Dengan

mensubstitusi persamaan (2.1) dengan persamaan (2.2), maka kita dapat mendapatkan persamaan tabungan:

$$S = Y - C \dots\dots\dots(2.3)$$

$$Y = (\hat{C} - c)Y \dots\dots\dots(2.4)$$

Dari persamaan (2.4) kita dapat melihat bahwa tabungan memiliki hubungan positif dengan pendapatan karena *marginal propensity to save* $s = 1 - c$, adalah positif. Dengan kata lain tabungan meningkat ketika pendapatan meningkat, yang disebut dengan teori hipotesis pendapatan absolut.

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Sedangkan menurut Kasmir (2002), suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

2.1.3.1 Teori Tingkat Suku Bunga

Teori *liquidity preference* Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang, menurut teori ini, keinginan untuk memegang uang ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga dan berspekulasi) atau *liquidity preference*. Teori ini merupakan turunan dari teori permintaan akan uang dari Keynes sendiri. Permintaan uang menurut Keynes berdasarkan pada konsepsi

bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut, *preference* atau keinginan untuk tetap liquid inilah yang membuat orang bersedia membayar dengan harga atau tingkat bunga tertentu untuk penggunaan uang. Kaum Keynesian lebih menekan sifat uang sebagai satu aktiva yang liquid yang bisa digunakan untuk mengatakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari surat berharga.

Sedangkan tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat suku bunga, maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya dibank (Noprin, 2013). Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk dikonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah harga dari (penggunaan) *loanable funds*, atau bisa diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi dipasar investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga (tingkat bunga kredit), maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil.

2.1.3.2 Jenis Tingkat Suku Bunga

Menurut Mahardjo Kuncoro (2002) jenis-jenis suku bunga:

1. Suku bunga deposito, terdiri dari suku bunga (*counter*) yaitu suku bunga yang tercantum pada papan pengumuman masing-masing bank atau di media cetak

dan suku negosiasi, suku negosiasi diberikan kepada nasabah-nasabah besar dengan maksud agar dengan kelebihan suku bunga tersebut mau menyimpan di bank yang bersangkutan.

2. Suku bunga tabungan, suku bunga yang di peruntukkan nasabah tabungan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2003), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simapanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

2.1.3.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Tabungan

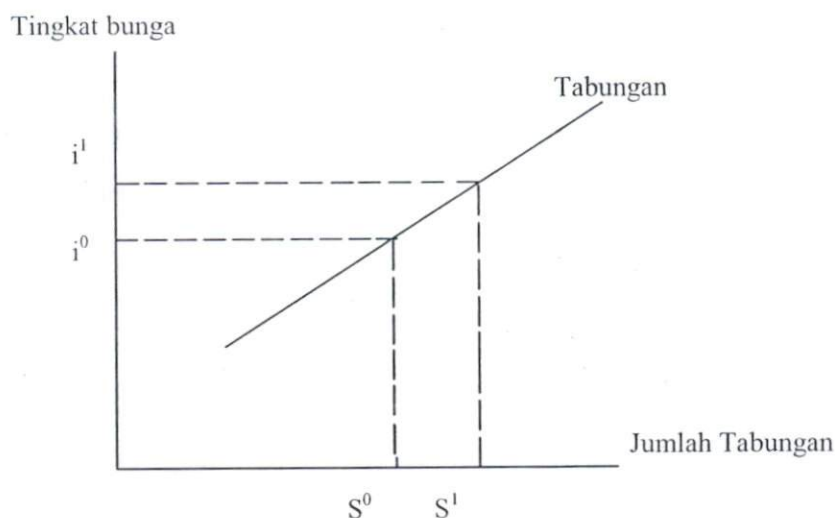
Mc Kinnon dan Shaw (wahyu, 2004) menemukan adanya kelangkaan tingkat bunga untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pagu tingkat bunga, yang mengganggu perekonomian melalui tiga cara.

Pertama, tingkat bunga rendah akan menghasilkan bias dalam penentuan konsumsi saat ini dan konsumsi masa datang, sehingga mengurangi tingkat tabungan di bawah tingkat optimum. Kedua, investor mungkin menggunakan dana pinjaman untuk investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. Ketiga, investor yang memperoleh dana dengan tingkat bunga rendah, akan memilih investasi yang relatif lebih padat kapital.

Peningkatan pagu tingkat bunga akan meningkatkan tabungan dan investasi. Peningkatan ini membuat investor meninggalkan investasi dengan tingkat pengembalian rendah, sehingga efisiensi dalam proses peningkatan pagu tingkat bunga ini meningkat pula. Proses ini akan terus berlangsung sampai tingkat bunga keseimbangan tercapai, yaitu tingkat bunga yang menjamin keseimbangan antara tabungan dan investasi, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan dengan tingkat bunga di bawah keseimbangan.

Menurut kaum klasik tingkat bunga itu merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I). Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Berikut merupakan kurva yang menjelaskan hubungan tingkat suku bunga dengan tabungan.

Gambar 2.1
Hubungan Tingkat Bunga dan Tabungan



Keseimbangan pada titik tingkat bunga i^0 , dimana tingkat tabungan adalah S^0 . Apabila tingkat bunga naik diatas i^0 atau i^1 maka tabungan akan naik melebihi titik S^0 atau pada titik S^1 (Kasmir, 2003)

2.1.4 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Sedangkan menurut Boediono (2013), inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

2.1.4.1 Teori Inflasi

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tertua yang pernah ada mengenai inflasi. Teori ini mengatakan bahwa inflasi itu bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Menurut teori ini inflasi akan berhenti sendirinya jika jumlah uang tidak ditambah. Namun menurut Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lebih adalah proses perebutan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada bagian yang dapat diselesaikan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintahan sendiri, pihak swasta atau juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana hal ini dapat berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menaikkan harga.

Sedangkan teori inflasi moneterisme berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan *fiscal* yang *expansif*, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi nilai tukar valuta asing.

Kemudian teori ekspektasi menurut Dornbusch, mengatakan bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa

depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada.

Sedangkan teori strukturalis mengatakan bahwa inflasi timbul karena Ketidakelastisan penerimaan ekspor dan ketidakelastisan penawaran atau produksi ahan akanan di dalam negeri. Produksi bahan makanan didalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan pendapatan perkapita. Hal ini menyebabkan harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik, sehingga melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya tuntutan karyawan untuk mendapatkan kenaikan upah atau gaji, naiknya upah karyawan menyebabkan kenaikan ongkos produksi. Hal ini berarti akan menaikkan harga barang-barang, kenaikan harga barang-barang tersebut mengakibatkan kenaikan upah lagi, kenaikan upah selanjutnya diikuti oleh kenaikan harga barang-barang, begitu seterusnya.

2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Yuliadi (2008), jenis inflasi berdasarkan tingkatanya adalah sebagai berikut :

1. Inflasi ringan

Inflasi ringan atau inflasi merangkak (*creeping inflation*) adalah inflasi yang lajunya kurang dari 10% pertahun, inflasi seperti ini wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan.

2. Inflasi sedang

Inflasi ini memiliki ciri yaitu lajunya berkisar antara 10% sampai 30% pertahun. Tingkat sedang ini sudah mulai membahayakan kegiatan ekonomi. Perlu diingat laju inflasi ini secara nyata dapat dilihat garak kenaikan harga. Pendapatan riil masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti buruh, mulai turun dan kenaikan upah selalu lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan harga.

3. Inflasi berat

Inflasi berat adalah inflasi yang lajunya antara 30% sampai 100%. Kenaikan harga sudah sulit dikendalikan. Hal ini diperburuk lagi oleh pelaku-pelaku ekonomi yang memanfaatkan keadaan untuk melakukan spekulasi.

4. Inflasi liar (*hyperinflation*)

Inflasi liar adalah inflasi yang lajunya sudah melebihi dari 100% pertahun. Inflasi ini terjadi bila setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*).

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

1. *Demand – Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) yang melebihi jumlah yang bisa dihasilkan oleh suatu perekonomian, sedangkan produksi berada pada keadaan penggunaan tenaga kerja penuh. Dalam keadaan tersebut jumlah uang yang dimiliki masyarakat akan berhadapan langsung dengan

jumlah penawaran barang terbatas. Akibatnya adalah harga-harga akan mengalami kenaikan.

2. Cost – Push Inflation

Inflasi ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor, diantaranya yaitu adanya kenaikan upah buruh, industry yang bersifat monopolistis (dimana penguasa memiliki kekuasaan untuk menentukan harga), serta karena adanya kenaikan harga bahan baku industri.

2.1.4.4 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Tabungan

Inflasi menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat, dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Sukirno, 2011). Akibat buruk kepada individu dan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga aspek di antaranya masyarakat yang menyimpan sebagian besar kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi dan juga pemegang-pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Karim (2007) dalam bukunya ekonomi islam, inflasi menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi

juga melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya Marginal Propensity to save)

$$S = -a + (1-b) Y_d \dots \dots \dots (2.5)$$

S = Tabungan

a = Besarnya konsumsi saat pendapatan nol

b = Hasrat mengkonsumsi marginal (MPC)

(1-b) = Hasrat untuk menabung (MPS)

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan jika tingkat inflasi tinggi maka akan mengurangi minat seseorang untuk menabung karena nilai tabungannya akan menurun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi empiris yang membahas mengenai pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap tabungan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rejikiningsih (2004), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Daerah di Kota Semarang” variabel bebas yang mempengaruhi antara lain Produk Domestik Bruto, tingkat bunga, dan penerimaan ekspor *netto*. Hasil penelitian menunjukkan, jangka pendek variabel PDRB hanya mampu mempengaruhi variasi tabungan pemerintah daerah secara parsial. Dalam jangka panjang, variabel PDRB tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan, masyarakat

daerah, yang ditunjukkan dengan tidak signifikannya variabel tersebut dalam model. Variabel tingkat bunga (RD) mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang hanya tabungan pemerintah daerah saja yang dapat dipengaruhi variasinya. Untuk variabel penerimaan ekspor *netto* (XN) tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kecuali pada tabungan pemerintah daerah yang ditunjukkan dengan signifikannya XN dalam jangka panjang.

Wibowo (2005) melakukan penelitian mengenai “Anlisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Perbankan Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kesediaan pihak swasta untuk menabung, kemudian PDRB berpengaruh signifikan terhadap tabungan perbankan, dan tingkat pendapatan perkapita juga berpengaruh positif terhadap tabungan perbankan di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2012) yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Indonesia”. Variabel independennya terdiri dari pendapatan, tingkat suku bunga, inflasi dan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat pendapatan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan, variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan. Untuk variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan tetapi tidak signifikan secara statistik dan variabel pengeluaran

pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan di Indonesia.

Penelitian Purba (2008) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta Di Indonesia”. Hasil penelitian untuk faktor yang mempengaruhi tabungan yaitu, variabel pendapatan disposibel, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan penelitian Muchtolifah (2007) yang berjudul “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum Di Kota Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan perkapita dan jumlah kantor bank umum berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tabungan di Kota Surabaya. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kota Surabaya.

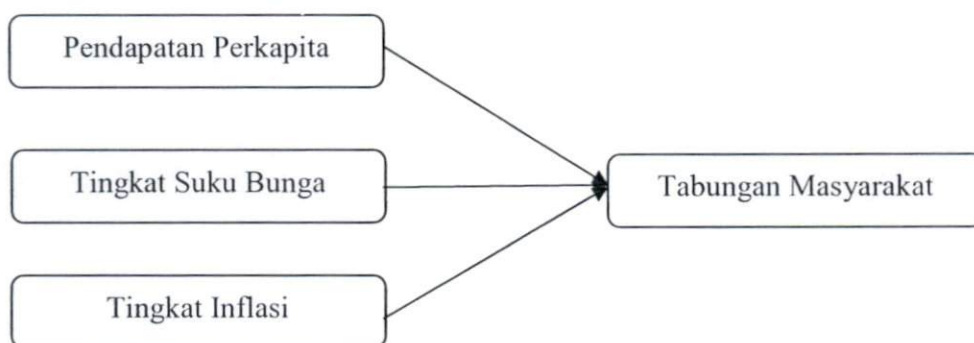
Kemudian Hendra (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Kurs Valuta Asing Terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank-Bank Umum di Provinsi Kalimantan Barat, Tahun 2004-2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, tingkat inflasi, dan kurs valuta asing memiliki pengaruh yang positif terhadap simpanan masyarakat. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap simpanan masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tabungan. Sementara perbedaannya dalam penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi tabungan masyarakat di Sumatera Barat tahun 1997 hingga 2012. Penelitian ini difokuskan untuk melihat seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi, serta menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat tahun 1997 hingga 2012.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari penelitian terdahulu diatas maka, dapat di gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Tingkat tabungan masyarakat di Sumatera Barat di pengaruhi oleh pendapatan perkapita (X1), tingkat bunga (X2), dan tingkat Inflasi (X3).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan studi pustaka, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

- a. Diduga pendapatan perkapita pengaruh yang signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat.
- b. Diduga tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat.
- c. Diduga tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Secara teori data dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan maupun kelompok, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung (Silalahi, 2006). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi menurut runtut waktu (*time series*) selama periode 1997-2012.

3.1.2 Sumber Data

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini berupa data tabungan masyarakat, pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi Provinsi Sumatera Barat tahun 1997-2012 yang diperoleh dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Bank Indonesia dan beberapa instansi lainnya.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variable dependen dalam penelitian ini adalah variabel tabungan masyarakat pada lembaga perbankan. Tingkat tabungan perbankan yang dipakai dalam tabungan ini adalah tingkat tabungan yang diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Barat dalam angka tahun 1997-2012.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variable-variabel independen adalah variabel-variabel yang diindikasikan mempengaruhi tabungan masyarakat. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Pendapatan Perkapita

Variabel pendapatan perkapita diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Barat dalam angka tahun 1997-2010.

b. Variabel Tingkat Inflasi

Variabel tingkat inflasi mengacu kepada tingkat inflasi Kota Padang sebagai ibu kota provinsi yang diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen dari tahun 1997-2012. Data tersebut diperoleh dari Statistik Provinsi Sumatera Barat.

c. Variabel Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang dipakai adalah tingkat suku bunga nominal yaitu BI rate dan SBI dari tahun 1997-2012. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan BI.

3.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Metode Ordinary Least Square (OLS)*, dan untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah aplikasi SPSS 20. Model data runtut waktu (*time series*) berusaha untuk memprediksi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini membuat asumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model data runtut waktu (*time series*) mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut waktu masa lalu untuk memprediksi suatu kajian dimasa depan (Kuncoro dalam Fajar, 2011)

Untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat, maka digunakan model yang sudah dikemukakan oleh penelitian sebelumnya, jika digabungkan akan menghasilkan fungsi : Tabungan masyarakat = f (Pendapatan perkapita, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi). Kemudian selanjutnya variabel tabungan masyarakat diubah menjadi Y , variabel Pendapatan Perkapita diubah menjadi X_1 , variabel Tingkat Suku Bunga diubah menjadi X_2 , variabel Tingkat Inflasi diubah menjadi X_3 , sehingga fungsinya menjadi :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Tabungan Masyarakat (Rupiah)

X1 = Pendapatan Perkapita (Rupiah)

X2 = Tingkat Suku Bunga (%)

X3 = Tingkat Inflasi (%)

Sesuai ilmu ekonometrik yang dikemukakan oleh Gujarati (2012), maka fungsi tersebut dapat diturunkan menjadi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Besarnya data tabungan masyarakat dan pendapatan perkapita dan untuk menyamakan satuan dengan variabel tingkat suku bunga dan tingkat inflasi maka dalam penelitian ini variabel tabungan masyarakat dan pendapatan perkapita ditransformasikan dalam bentuk Ln. Transformasi dalam bentuk Linieritas Natural dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kasus multikolinieritas dan heteroskedastisitas, serta juga memudahkan dalam menginterpretasikan model, sehingga persamaan menjadi:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

Y = Tabungan Masyarakat (rupiah)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien

β_2 = Koefisien

β_3 = Koefisien

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Pengujian Regresi

Untuk membantu pembahasan hasil analisis dari persamaan regresi yang telah dirumuskan maka perlu dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

3.4.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). nilai R^2 berada antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin baik karena dapat menjelaskan data aktual. Tetapi apabila nilai $R^2 = 0$, maka variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian F-Statistik

Uji - F (F-test) bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara keseluruhan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan apabila $H_1 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ maka terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji - F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel. Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan dinyatakan

bahwa variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan. Namun apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, itu artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel penjelas secara serentak atau secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yang dijelaskan secara signifikan.

3.4.1.2 Pengujian t-Statistik

Uji t- statistik bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh masing masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Gujarati 2006). Uji-t dilakukan dengan membandingkan nilai nilai t-test dengan nilai t-tabel, atau bisa juga dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alfa (tingkat kesalahan).

Hipotesis yang bisa dikemukakan adalah :

H_0 : koefisienan regresi tidak signifikan

H_a : koefisienan regresi signifikan

Ketentuan pengambilan keputusan dengan menggunakan t-test adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya suatu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya suatu variabel independent mempengaruhi variabel dependen.
3. Jika $t\text{-test} < t\text{-tabel}$ atau jika nilai sig $>$ nilai α maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Jika $t\text{-test} > t\text{-tabel}$ atau jika nilai $\text{sig} < \text{nilai } \alpha$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan asumsi klasik adalah untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji otokorelasi. Selain model regresi dapat dikatakan baik apabila lulus uji asumsi klasik yang berarti bahwa data linier, terdistribusi dengan normal, bebas dari gejala multikol, bebas heteroskedastisitas dan bebas dari otokorelasi (Suliyanto, 2011).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan memastikan nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, yaitu dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signya melebihi 0,05 maka dikatakan mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2013).

b. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu atau ruang. Dalam

penelitian ini otokorelasi dideteksi dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey (B-G Test).

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti terjadinya kondisi linier mendekati sempurna antara lebih dari variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinieritas. Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan korelasi parsial yang dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi (R^2) keseluruhan dengan nilai koefisien korelasi parsial semua variabel bebas. Jika nilai koefisien determinasi R^2 lebih besar dari nilai koefisien korelasi parsial semua variabel bebasnya maka model tersebut tidak mengandung gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Heteroskedastisitas disebabkan karena adanya penyebaran yang tidak sama dari unsur gangguan. Dalam penelitian ini, yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas ini adalah dengan metode Park, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α (atau $\text{sig} > \alpha$) maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk membuktikan model yang digunakan menggunakan model yang linier atau tidak. Salah satu pengujian yang dapat dilakukan yaitu metode Ramsey, prinsip metode ini adalah membandingkan antara nilai F hitung (persamaan baru) dengan nilai F tabel dengan $df = (\alpha, m, n-k)$, apabila F hitung besar daripada F tabel maka model dinyatakan linier.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Sumatera Barat

4.1.1 Gambaran Geografis

Secara geografis, Sumatera Barat terletak pada posisi $00^{\circ}54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan serta $98^{\circ}36'$ dan $101^{\circ}54'$ Bujur Timur dengan daerah meliputi wilayah perairan, kepulauan, dan dataran rendah di pantai barat serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi Sumatera Barat berbatasan langsung dengan beberapa provinsi meliputi:

Sebelah Utara	: Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Selatan	: Provinsi Jambi dan Bengkulu
Sebelah Timur	: Provinsi Riau
Sebalah Barat	: Samudera Hindia

Sumatera Barat memiliki 391 gugusan pulau, dengan jumlah terbanyak dimiliki oleh Kepulauan Mentawai dan paling sedikit oleh Kabupaten Agam. Selanjutnya berdasarkan administrasi wilayah, Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten/kota, 176 kecamatan, 648 nagari, 260 kelurahan, dan 125 desa. Sesuai dengan namanya, wilayah ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas $42.297,30 \text{ km}^2$, luas Sumatera Barat setara

dengan 2,17% luas Indonesia, dari luas tersebut lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km².

4.1.2 Gambaran Demografi

Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat sebanyak 4.846.909 jiwa (2010) yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.877.822 jiwa (38,74 %) dan di daerah perdesaan sebanyak 2.969.087 jiwa (61,26 %). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 0,97 % di Kota Padang Panjang hingga yang tertinggi sebesar 17,20 % di Kota Padang. dengan mayoritas beretnis Minangkabau yang seluruhnya beragama Islam.

Sumatera Barat dari tahun 1997 sampai 2012 memiliki pertumbuhan penduduk rata-rata 0,86%. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2003 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,6%, dan terendah terjadi pada tahun 2002 yang menunjukkan penurunan pertumbuhan penduduk -3,0%.

4.1.3 Gambaran Ekonomi

PDRB Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1997 sampai tahun 2012 cenderung selalu mengalami peningkatan. Berikut merupakan data PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Sumatera Barat:

Tabel 4.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 1997-2012

Tahun	PDRB Harga konstan 2000(Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1997	23.274.853	
1998	21.784.740	-6,40
1999	22.042.470	1,18
2000	22.889.610	3,84
2001	23.727.370	3,66
2002	24.840.190	4,69
2003	26.146.780	5,26
2004	27.578.140	5,47
2005	29.159.480	5,73
2006	30.949.950	6,14
2007	32.912.970	6,34
2008	35.176.630	6,88
2009	36.683.240	4,28
2010	38.862.140	5,94
2011	41.293.350	6,26
2012	43.925.820	6,38
Rata-rata		4,38

Sumber: *BPS Sumatera Barat 1997-2012*

Dari tabel 4.1 di atas dapat di lihat bahwa selama periode 1997 hingga 2012, perekonomian Provinsi Sumatera Barat mengalami pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 4,38% setiap tahunnya. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1998 di Indonesia terjadi krisis ekonomi yang juga berdampak negatif terhadap perekonomian Sumatera Barat. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 6,88%, karena pada tahun 2008 sektor yang menghasilkan barang keluar negeri meningkat. Meskipun pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat cenderung membaik dari tahun ke tahun namun akselerasi

pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat menurut Bank Indonesia masih relatif rendah dibandingkan daerah-daerah lain di wilayah Sumatera Bagian Tengah (Sumbagteng).

4.2 Tingkat Tabungan

Tabungan masyarakat Sumatera Barat adalah hasil penjumlahan dari tabungan setiap individu di daerah tersebut. Tingkat tabungan masyarakat di Sumatera Barat dari tahun 1997 hingga tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut merupakan gambaran tabungan masyarakat di Sumatera Barat:

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Tabungan di Sumatera Barat
Tahun 1997-2012

Tahun	Tabungan Masyarakat (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1997	1.005.964	
1998	919.167	-8,63
1999	1.636.508	78,04
2000	2.068.694	26,41
2001	2.408.929	16,45
2002	2.784.209	15,58
2003	3.537.997	27,07
2004	4.254.420	20,25
2005	4.043.624	-4,95
2006	4.393.633	8,66
2007	6.715.309	52,84
2008	7.238.796	7,80
2009	9.045.101	24,95
2010	15.181.369	67,84
2011	12.188.299	-19,72
2012	16.716.290	37,15
Rata-rata		23,32

Sumber: BPS Sumatera Barat 1997-2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa di Sumatera Barat, tingkat tabungan masyarakat terendah terjadi pada 1998 yaitu pada angka RP 919.167 juta. Dan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 16.716.290 juta dengan tingkat pertumbuhan 23,32%. Sedangkan untuk pertumbuhan tabungan tertinggi masyarakat Sumatera Barat terjadi pada tahun 2010 sebesar 67,84% dikarenakan pada tahun 2010 juga merupakan pertumbuhan pendapatan perkapita tertinggi di Sumatera barat. pertumbuhan terendah terjadi setahun setelahnya yaitu pada tahun 2011 dengan angka -19,71%.

4.3 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita di Sumatera Barat dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan dari tahun 1997 hingga 2012, kecuali pada tahun 1998 dimana pendapatan perkapita masyarakat sempat turun. Peningkatan rata-rata pendapatan perkapita sebesar 4,22%. Berikut merupakan pendapatan perkapita masyarakat di Sumatera Barat tahun 1997 hingga 2012.

Tabel 4.3
Pendapatan Perkapita di Masyarakat
Tahun 1997-2012

Tahun	Pendapatan Perkapita (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1997	5,23	
1998	4,87	-6,88
1999	4,85	-0,41
2000	5,23	7,84
2001	5,59	6,88
2002	5,89	5,37
2003	5,87	-0,34
2004	6,09	3,75
2005	6,4	5,09
2006	6,68	4,37
2007	7,01	4,94
2008	7,39	5,42
2009	7,6	2,84
2010	8,02	5,53
2011	8,42	4,99
2012	8,86	5,23

Sumber: *BPS Sumatera Barat 1997-2012*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan pendapatan perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 5,53%, sedangkan untuk pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu -6,88%, hal ini terjadi karena pada tahun 1998 terjadi krisis yang melanda Indonesia. Namun pendapatan perkapita terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sekitar Rp. 4,85 (Juta), dan pendapatan perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 8,86 (Juta).

4.4 Tingkat Suku Bunga (SBI dan BI Rate)

Tingkat suku bunga yang dipakai adalah tingkat suku bunga nominal SBI dan BI rate. Hal ini karena pada tahun 1998 hingga Juni 2005 Bank Indonesia menggunakan SBI dan semenjak awal Juli Bank Indonesia memakai sistem BI rate. BI rate dikatakan sebagai biang suku bunga, semua suku bunga yang ada baik deposito, tabungan sampai *yield* obligasi (A. Johansyah, 2013). Berikut merupakan tingkat suku bunga tabungan Indonesia berdasarkan SBI dan BI rate dari tahun 1997 sampai 2012:

Tabel 4.3
Tingkat SBI dan BI Rate
Tahun 1997-2012

Tahun	SBI dan BI Rate	Tahun	SBI dan BI Rate
1997	20	2005	12,75
1998	35,52	2006	9,75
1999	11,93	2007	8
2000	14,53	2008	9,25
2001	17,62	2009	6,5
2002	12,93	2010	6,5
2003	8,31	2011	6
2004	7,43	2012	5,75

Sumber: *Bank Indonesia 1997-2012*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 pada tingkat 35,52%, hal ini dikarenakan pada tahun 1998 terjadi inflasi yang tinggi sehingga Bank Indonesia membuat kebijakan menaikkan suku

bunga. Sedangkan untuk suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu pada tingkat 5,75%.

4.5 Tingkat Inflasi

Angka inflasi Provinsi Sumatera Barat dalam penelitian ini mengacu kepada tingkat inflasi di Kota Padang. Hal ini dikarenakan inflasi di Sumatera Barat berpatokan pada inflasi Kota Padang. Berikut merupakan tingkat inflasi di Sumatera Barat:

Tabel 4.3
Tingkat Inflasi di Sumatera Barat
Tahun 1997-2012

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi(%)
1997	10,72	2005	20,47
1998	87,2	2006	8,05
1999	4,32	2007	6,9
2000	10,99	2008	12,68
2001	9,86	2009	2,05
2002	10,22	2010	7,84
2003	5,55	2011	5,37
2004	6,98	2012	4,19

Sumber: BPS Indonesia 1997-2012

Dari data di atas diketahui bahwa di Provinsi Sumatera Barat tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 pada tingkat 87,2%, dengan kata lain jika dilihat dari tingkat parah atau tidaknya inflasi, telah terjadi inflasi berat di Sumatera Barat yang membahayakan perekonomian di Sumatera Barat. Inflasi sedang pernah terjadi pada tahun 2002, 2005 dan 2008. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun

2009 pada angka 2,05%, karena pada tahun ini upaya BI dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) efektif dengan mengantisipasi faktor-faktor penyebab inflasi seperti memastikan ketersediaan pangan, bibit dan pupuk sehingga tidak terjadi kelangkaan, dan jika dilihat dari tingkat parah atau tidaknya tingkat inflasi tahun 2009, maka inflasi ini tergolong tingkat inflasi rendah.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat melalui pendekatan kuantitatif. Secara kuantitatif akan digunakan pendekatan hasil perhitungan model regresi berganda, termasuk uji asumsi klasik dan uji statistik. Penggunaan model regresi berganda di sini dimaksud untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependen (tabungan masyarakat) dengan variabel independen (pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan. Untuk membantu mengolah data, penelitian ini menggunakan program SPSS 20.

5.1 Analisis Data

5.1.1 Analisis Model Regresi

Sesuai dengan model yang digunakan sebelumnya, dimana ada beberapa faktor yang memengaruhi tabungan masyarakat di Sumatera Barat, yaitu pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi. Berdasarkan pembentukan model dan persamaan regresi berganda, maka hasil pengujiannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Ln Y} &= 9,837 + 3,240 \text{ Ln X1} - 0,63 \text{ X2} + 0,011 \text{ X3} \\
 t\text{-hitung} &= (12,227) \quad (8,887) \quad (-3,636) \quad (2,250) \\
 t\text{-tabel} &= 2,179 \\
 R^2 &= 0,976 \\
 \text{Adj } R^2 &= 0,970
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel pendapatan perkapita memberikan pengaruh yang positif terhadap tabungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 3,240. Hal ini berarti bahwa apabila pendapatan perkapita naik 1% maka tabungan masyarakat akan naik sebesar 3,240%. Hasil ini sesuai dengan temuan yang diungkap oleh Muchtolifah (2009) dan Wibowo (2005) yang menyimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat.

Variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar -0,063. Artinya apabila tingkat suku bunga naik 1% akan menurunkan tabungan masyarakat Sumatera Barat sebesar 0,063%. Hasil ini sesuai dengan dengan temuan yang diungkap oleh Yeni (2012), yang mengungkapkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan masyarakat. Sedangkan variabel tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0,011, yang berarti apabila tingkat inflasi naik 1% maka akan menaikkan tabungan masyarakat sebesar 0,011%. Hasil ini

sesuai dengan penemuan Polman (2008), Hendra (2012) dan Helvira (2012) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat.

Dari ketiga variabel independen diatas yang sangat berpengaruh terhadap variabel tabungan masyarakat adalah variabel pendapatan perkapita. Hal ini karena saat pendapatan perkapita meningkat, masyarakat akan menyisihkan lebih banyak lagi pendapatannya untuk ditabung.

5.1.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F

Uji R^2 atau koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Apabila nilai $R^2 = 1$, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat mencapai 100% baik pengaruh yang bersifat menaikkan maupun pengaruh yang bersifat menurunkan. Tetapi apabila $R^2 = 0$, maka variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dari hasil estimasi diperoleh nilai *Adjusted R Squere* sebesar 0,970 atau 97%. Artinya 97% tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat dapat dijelaskan oleh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi dalam model tersebut. Sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil F-hitung sebesar 162,835 dengan tingkat signifikansi 0,000 jika dibandingkan dengan f-tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,005) adalah 3,490 maka $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ ($162,835 > 3,490$), maka dapat

disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas yaitu pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian model dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan tabungan masyarakat.

5.1.3 Uji T (t-Statistik)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel memiliki pengaruh secara parsial, dilakukan dengan cara melihat t-hitung kemudian dibandingkan dengan t-tabel, apabila t-hitung > t-tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 5.1
Hasil Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,837	,805		12,227	,000
	LNPENDAPATAN	3,240	,365	,698	8,887	,000
	BUNGA	-,063	,017	-,529	-3,636	,003
	INFLASI	,011	,005	,253	2,250	,044
a. Dependent Variable: LNTABUNGAN						

Sumber :Data diolah menggunakan SPSS 20

Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar $n-1-k = 16-1-4=11$ dan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t-tabel sebesar 2,179.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$

H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$

Berdasarkan pengolahan data regresi yang telah dilakukan didapatkan hasilnya sebagai berikut :

a. Pengujian terhadap Pendapatan Perkapita

Hasil dari uji t-test yang diperoleh nilai t-hitung untuk pendapatan perkapita adalah 8,887 sedangkan nilai t-tabel adalah 2,179 berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8,887 > 2,179$). Artinya variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat.

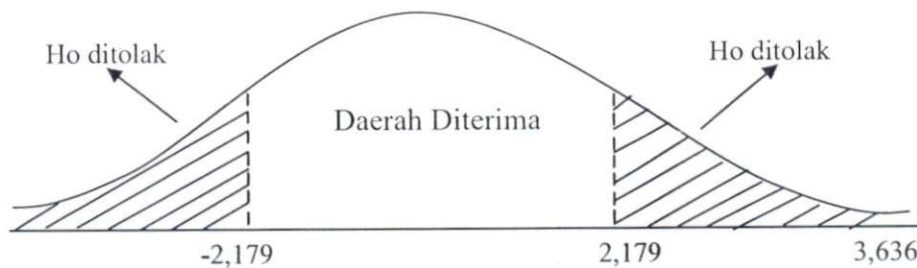
Gambar 5.1
Uji t Pada Koefisien Pendapatan Perkapita



b. Pengujian terhadap Tingkat Suku Bunga

Hasil dari uji t-test yang diperoleh nilai t-hitung untuk tingkat suku bunga adalah 3,636 sedangkan nilai t-tabel adalah 2,179 berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,636 > 2,179$). Artinya variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat.

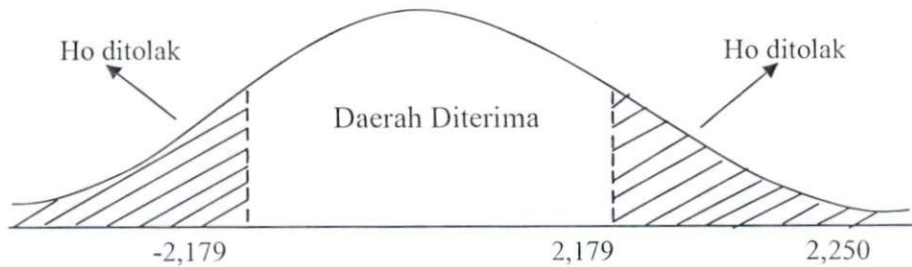
Gambar 5.2
Uji t Pada Koefisien Tingkat Suku Bunga



c. Pengujian terhadap Tingkat Inflasi

Hasil dari uji t-test yang diperoleh nilai t-hitung untuk tingkat inflasi adalah 2,250 sedangkan nilai t-tabel adalah 2,179 berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,250 > 2,179$). Artinya variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 5.3
Uji t Pada Koefisien Tingkat Inflasi



Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel independent tersebut yaitu pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi maka diperoleh hasil bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidak penyimpangan yang terdapat pada model regresi seperti normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Apabila ada penyimpangan terhadap asumsi klasik maka uji t dan uji f yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat membuat rancu kesimpulan yang diperoleh.

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji normalitas data ini dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Uji dengan metode Kolmogorov Smirnov

cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikan residual. Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal dan sebaliknya. Berikut hasil uji dengan metode Kolmogorov Smirnov

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas (Metode Kolmogorov Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0152511
	Std. Deviation	,13206906
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,168
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,630
Asymp. Sig. (2-tailed)		,822
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: *Data Diolah Menggunakan SPSS 20*

Dari data yang dihasilkan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,882 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi dengan normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data lolos dari uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov.

5.2.2 Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dalam model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (et) pada metode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (et-1). Uji otokorelasi dapat dilakukan dengan

metode Breusch-Godfrey (B-G Test). Berikut merupakan hasil pengujian otokorelasi dengan metode B-G Test:

Tabel 5.3
Uji Otokorelasi Metode B-G Test

Model Summary				
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.149 ^a	.022	-.271	.14934117

a. Predictors: ut_3, ut_1, ut_2

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

Sumber: *Data Diolah Menggunakan SPSS 20*

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,022 dan jumlah pengamatan sebanyak 16, $P=3$ maka nilai X^2 hitung sebesar $(13 \times 0,022) = 0,286$. Sedangkan nilai X^2 tabel sebesar 7,815. Karena nilai X^2 hitung $(0,286) < X^2_{\text{tabel}} (7,815)$, maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah otokorelasi.

5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas independen). Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu melalui metode korelasi parsial. Berikut merupakan hasil pengujian:

Tabel 5.4
Uji Multikolinieritas Metode Korelasi Parsial

Model Summary ^b									
Model	R	R Square		Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate			
1	,988 ^a	,976		,970		,15515			
a. Predictors: (Constant), INFLASI, LNPENDAPATAN, BUNGA									
b. Dependent Variable: LNTABUNGAN									
Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	9,837	,805		12,227	,000			
	LNPEN-DAPATAN	3,240	,365	,698	8,887	,000	,969	,932	,397
	BUNGA	-,063	,017	-,529	-3,636	,003	-,804	-,724	-,163
	INFLASI	,011	,005	,253	2,250	,044	-,497	,545	,101
a. Dependent Variable: LNTABUNGAN									

Sumber: *Data Diolah Menggunakan SPSS 20*

Berdasarkan output pada model Summary terlihat bahwa koefisien determinasi R^2 secara keseluruhan sebesar 0,976 dan berdasarkan output pada Coefisien, nilai Corelation Partial yaitu pada kolom ke 8 terlihat bahwa korelasi parsial pendapatan perkapita 0,932, tingkat suku bunga 0,724, dan tingakt inflasi 0,101. Artinya R^2 (0,976) > korelasi partial pendapatan perkapita (0,932), tingkat suku bunga (0,724) dan tingkat inflasi (0,101) yang berarti model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinieritas.

5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengkaji apakah dalam model regresi terjadi ketidakrasamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Park. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji Park dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap Ln residual kuadrat maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut merupakan uji heteroskedastisitas dengan metode Park:

Tabel 5.5
Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Park

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-35.169	162.976		-.216	.833
lnx1	8.628	54.301	.134	.159	.876
lnx2	2.676	8.636	.352	.310	.762
lnx3	-.394	2.710	-.084	-.145	.887

a. Dependent Variable: lnu2

Sumber: *Data Diolah Menggunakan SPSS 20*

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini karena sig. variabel lnx1 terhadap lnu2 $0,876 > 0,005$, sedangkan sig. variabel lnx2 terhadap lnu2 $0,762 > 0,05$, sedangkan sig. lnx3 terhadap lnu2 $0,887 > 0,005$.

5.2.5 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Hasil uji linieritas dengan menggunakan metode Ramsey adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6
Uji Linieritas dengan Ramsey

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.976	.970	.15515

a. Predictors: (Constant), INFLASI, LNPENDAPATAN, BUNGA

b. Dependent Variable: LNTABUNGAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.990	.09065

a. Predictors: (Constant), DFFIT, LNPENDAPATAN, INFLASI, BUNGA

b. Dependent Variable: LNTABUNGAN

Sumber: *Data Diolah Menggunakan SPSS 20*

Berdasarkan output persamaan regresi pertama diperoleh R^2 old sebesar 0,976, sedangkan pada persamaan regresi kedua diperoleh nilai R^2 new sebesar 0,992. Dengan demikian besarnya nilai F hitung dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{(R2\ new - R2\ old)/m}{(1 - R2\ new)/(n - k)} F = \frac{(0,992 - 0,976)/1}{(1 - 0,992)/(16 - 4)} = 23,999$$

Karena nilai F hitung (23,999) > F tabel (3,490) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier.

5.3 Pembahasan dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik ditemukan bahwa variabel pendapatan perkapita dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat, sedangkan variabel tingkat bunga berubung negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat.

Variabel pendapatan perkapita dari hasil pengujian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang mengungkapkan bahwa tabungan dipengaruhi oleh pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat tabungan dan sebaliknya. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang diungkap oleh Muchtolifah (2009) dan Wibowo (2005) yang menyimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa untuk terus meningkatkan tabungan, maka masyarakat harus meningkatkan jumlah pendapatan. Berbagai kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sudah tepat diantaranya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat sehingga menjadi modal bagi masyarakat untuk menjalankan usahanya.

Contoh lain yaitu kebijakan fiskal berupa proyek-proyek yang diadakan oleh pemerintah. Proyek yang dijalankan oleh pemerintah seperti pembuatan jalan raya yang membutuhkan buruh dan tenaga kerja lain untuk menyelesaikannya, dengan kata lain proyek ini akan banyak menyerap SDM atau program padat karya, yang kemudian akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, ditambah lagi dengan usaha yang dilakukan oleh BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) yang menargetkan investasi asing yang diharapkan mampu menampung hingga 1.230 orang tenaga kerja.

Hasil pengujian variabel tingkat suku bunga menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat. Hasil ini bertolak belakang dengan teori Klasik yang mengungkapkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap tabungan, namun penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yeni (2012) yang mengungkapkan bahwa variabel suku bunga berhubungan negatif terhadap tabungan masyarakat.

Hal ini terjadi karena pada saat bunga tinggi masyarakat lebih cenderung untuk memegang surat berharga dan barang-barang dikarenakan pada saat tingkat suku bunga tinggi harga dari surat berharga dan barang-barang menjadi lebih murah. Keynes menyatakan dalam teori *liquidity preference* bahwa perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti positif terhadap jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan swasta, sebab hubungan tingkat suku bunga dengan harga barang-barang berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka harga surat berharga dan barang-barang

akan semakin rendah, dan sebaliknya disaat tingkat suku bunga rendah maka harga dari surat berharga dan barang-barang akan tinggi.

Masyarakat Sumatera Barat memanfaatkan peristiwa tersebut untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk lain seperti surat berharga, yang mereka nilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan mengharapkan bunga tabungan. Selain itu masyarakat Sumatera Barat sejak dahulu juga diketahui sebagai masyarakat yang suka menyimpan harta kekayaan dalam bentuk emas. Saat suku bunga naik berarti harga barang-barang termasuk emas akan turun, yang mengakibatkan masyarakat lebih cenderung untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk emas.

Pilihan menyimpan kekayaan dalam bentuk emas dinilai oleh masyarakat Sumatera Barat sebagai pilihan yang paling cerdas, karena nilai emas dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Selain itu emas juga merupakan komoditi yang bebas dari efek inflasi (*zero inflation effect*), artinya saat inflasi terjadi maka nilai emas juga akan meningkat, bahkan peningkatan nilai emas lebih besar dibandingkan dengan tingkat inflasi.

Sedangkan untuk variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polman (2008), Hendra (2012) dan Helvira (2012) yang menunjukkan bahwa inflasi berhubungan positif terhadap tabungan masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh teori yang mengemukakan saat terjadi inflasi maka nilai tabungan akan semakin turun jika inflasi melebihi tingkat bunga yang diperoleh. Namun di Sumatera Barat dari tahun 1997 sampai 2012 tingkat bunga lebih cenderung

besar dari tingkat inflasi, sehingga inflasi di Sumatera Barat tidak mengurangi minat menabung masyarakat.

Selain itu saat inflasi terjadi maka harga surat berharga dan barang-barang seperti emas yang digunakan untuk menyimpan kekayaan akan naik. Bila inflasi naik maka harga emas akan naik lebih tinggi dari inflasi, yang membuat pilihan untuk menyimpan kekayaan semakin sedikit. Sehingga masyarakat Sumatera Barat memilih untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk tabungan.

Kebijakan Bank Indonesia untuk mengontrol tingkat inflasi agar tetap berada dibawah tingkat suku bunga, merupakan langkah yang tepat sehingga saat tingkat inflasi tinggi, tabungan masyarakat tetap meningkat karena bunga yang diterima dari tabungan lebih tinggi daripada nilai inflasi yang terjadi. Kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia disebut juga dengan kebijakan moneter, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar. Penyebab inflasi diantara jumlah uang yang beredar terlalu banyak sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi menuju kondisi normal. Untuk menjalankan kebijakan ini Bank Indonesia menjalankan beberapa politik/kebijakan seperti penetapan cadangan kas atas bank-bank umum, operasi pasar terbuka dan penetapan diskonto.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan masyarakat Sumatera Barat tahun 1997 hingga 2012 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan tabungan masyarakat di Sumatera Barat dari tahun 1997 hingga 2012 cenderung mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan tabungan yaitu sebesar 23,32%.
2. Perkembangan pendapatan perkapita masyarakat di Sumatera Barat dari tahun 1997 hingga 2012 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 4,22%.
3. Perkembangan tingkat suku bunga dan inflasi di Sumatera Barat dari tahun 1997 hingga 2012 cenderung berfluktuatif.
4. Hasil pengujian R^2 adalah 0,97% yang menunjukkan bahwa tabungan masyarakat Sumatera Barat sebesar 97% dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi. Sedangkan 3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Johansyah, Difi. 2013. "Penjaga Keseimbangan". Redaksi Bank Indonesia
- A. Karim, Adwieman. 2007. "Ekonomi Makro Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, edisi 5*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Bank Indonesia. 1997-2012. Jakarta: BI
- BPS, Statistik Indonesia, Berbagai Terbitan.
- Ghozali.2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Damoar N, Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hendra, Yeni. 2012. "Analisis Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Kurs ValutaAsing Terhadap Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum di Kalimantan Barat. Program Magister IlmuEkonomi Pontianak
- Isnowati, Sri. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia".Universitas Stikubank.
- Jhingan, ML.2012. *Ekonom Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2003. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2002."Manajemen Perbankan, Teoridan Aplikasi". Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi .Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat

Mulyadi, Budi. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Nasional di Indonesia". USU Repository

Nopirin.2013. *Ekonomi Moneter Buku I Edisi ke-4*.Yogyakarta: BPFE

Purba, Jhon Polman F.L. 2008."Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia". USU Repository

Pusat Badan Statistik.: Sumatera Barat Dalam Angka. Berbagai Terbitan

Silalai.2006. Paradigma Penelitian Dalam Metode Penelitian Sosial. Bandung: Unpar Press

Sofyan, Muhammad. 2011. "Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia". Jakarta

Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*.Jakrta: PT.Raja Grafindo Persada

Tri Wahyu Rezekningsih, Sri. Vol. 1 No.1/Juli2004 :59-74. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Daerah Semarang".

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 TentangPerbankan.

Wibowo, Sekti .2005. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Perbankan Indonesia". Semarang: program Magister Ilmu Ekonomi

Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Indeks

<http://padangmedia.com/1-Berita/3263-Tahun-2008-Perekonomian-Sumbar-Meningkat.html>

<http://www.scribd.com/doc/230531297/jurnal-eko-pembangunanIndonesia>. USU,
Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syukri Nandiminta

Nomor BP : 1110511029

Tempat/Tgl Lahir : Payakumbuh/14 Februari 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak Ke : 3 (Tiga)

Jumlah Bersaudara : 3 (Tiga)

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Tiga Alur, Batu Balang, Kec. Harau Kab. Lima Puluh
Kota

Email : Syukrinandiminta@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 04 Batu Balang (1999-2005)
MTs Negeri Kota Payakumbuh (2005-2008)
SMA Negeri 2 Kota Payakumbuh (2008-2011)

Lampiran 1. Data yang Digunakan

Tahun	Ln Tabungan	Ln Pendapatan	SukuBunga	Inflasi
1997	13.82	1.65	20	10.72
1998	13.73	1.58	35.52	87.2
1999	14.31	1.58	11.93	4.32
2000	14.54	1.65	14.53	10.99
2001	14.69	1.72	17.62	9.86
2002	14.84	1.77	12.93	10.22
2003	15.08	1.77	8.31	5.55
2004	15.26	1.81	7.43	6.98
2005	15.21	1.86	12.75	20.47
2006	15.3	1.9	9.75	8.05
2007	15.72	1.95	8	6.9
2008	15.79	2	9.25	12.68
2009	16.02	2.03	6.5	2.05
2010	16.54	2.08	6.5	7.84
2011	16.32	2.13	6	5.37
2012	16.63	2.18	5.75	4.19

Lampiran 2.HasilRegresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.976	.970	.15515

a. Predictors: (Constant), INFLASI, LNPENDAPATAN, BUNGA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.760	3	3.920	162.835	.000 ^b
	Residual	.289	12	.024		
	Total	12.049	15			

a. Dependent Variable: LNTABUNGAN

b. Predictors: (Constant), INFLASI, LNPENDAPATAN, BUNGA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.837	.805		12.227	.000
	LNPENDAPATAN	3.240	.365	.698	8.887	.000
	BUNGA	-.063	.017	-.529	-3.636	.003
	INFLASI	.011	.005	.253	2.250	.044

a. Dependent Variable: LNTABUNGAN